Globethics Repository



KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see https://www.globethics.net. Data and content policy of Globethics Repository see https://repository.globethics.net/pages/policy.

Item Type	Journal volume
Authors	Jamal, Misbahuddin
Publisher	IAIN Sultan Amai Gorontalo
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-11-12 14:32:09
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/232448

Jurnal Al- Ulum
Volume. 11, Nomor 2, Desember 2011
Hal. 283-310

KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN

Misbahuddin Jamal
STAIN Manado
(cenrana@yahoo.com)

Abstrak

Sebagai agama wahyu, Islam memiliki seperangkat ajaran yang terkandung didalamnya berupa ajaran tauhid atau keesaan Tuhan, sistem keyakinan lainnya dan ketentuan-ketentuan yang mengatur semua kehidupan manusia. Allah SWT menyatakan bahwa Islam merupakan agama yang diridhai-Nya, orang-orang yang meyakininya akan mendapatkan keselamatan di akhirat kelak dan sebaliknya yang mengingkarinya akan tergolong orang yang merugi. Secara bahasa makna-makna Islam antara lain: Al istislam (berserah diri), As salamah (suci bersih), As Salam (selamat dan sejahtera), As Silmu (perdamaian), dan Sullam (tangga, bertahap, atau taddaruj). Al-Quran menyatakan semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad pun pada hakikatnya adalah agama Islam. Manifestasinya yang beraneka ragam, namun inti dari semua itu adalah pengabdian kepada Wujud Yang Satu, yaitu Tuhan.

As a religion of revelation, Islam has a set of teachings contained the teachings of monotheism or the oneness of God. It also has systems and provisions that govern all human life. Allah states that Islam is a blessed religion. People who believe it will get salvation in the hereafter. And anyone denies it would be classified as the losers. Literally, Islam has several meanings, among others:"Al istislam" (surrender), "As Salamah" (safety), "As Salam" (safe and prosperous), "As Silmu" (peace), and "Sullam" (saved). The Koran firmly stated that all religions revealed to the Prophets and Messengers before Muhammad was essentially Islam. Diverse manifestations, but the core of all the previous religions was the devotion to the One Being, namely God.

Kata Kunci: al-Islam, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Di beberapa wilayah sering terlihat gejala mengatasnamakan Islam. Kalau tidak Islam berarti harus diperangi atau diislamkan. Ini terjadi karena Islam telah dijadikan sebagai sebuah identitas yang parsial-ekslusif, bukan identitas yang melebihi identitas individu, agama, etnik, dan budaya, dan selanjutnya digunakan untuk menilai diri di luar dirinya. Di lain pihak muncul ajakan untuk berjihad di jalan Allah demi Islam, sebuah agitasi yang mengarah ke tindak kekerasan terhadap komunitas tertentu tanpa disadari bahwa tindakan itu akan mengakibatkan ribuan korban jiwa dan mengancam ketentraman bersama, bahkan mengobarkan api permusuhan. Ada kecendrungan kalangan tertentu ingin mempersempit medan makna Islam sehingga pandangan keislaman kita menjadi lebih picik dan tertutup. Kelompok-kelompok tersebut secara intens mendakwakan ayat-ayat al-Qur'an yang diperpegangi dalam rangka melegitimasi tindakan-yang cenderung anarkis., di antara ayat yang paling sering dilontarkannya adalah QS. Al-Imran: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الإِسْلامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلاَّ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمْ الْعِلْمُ بَغْياً بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya"[1]

Demikian, jika di sisi Allah hanya Islam, maka apakah sebanarnya Islam itu? Sebuah pertanyaan yang cukup ringkas, namun membutuhkan jawaban dari berbagai sudut pandang guna mendapatkan gambaran yang benar dan utuh tentang Islam, karena kata Islam tidak hanya terulang satu dua kali dalam al-Qur'an dengan derivasi bantukan katanya. Apakah kata Islam yang terungkap dalam sejumlah ayat al-Qur'an selalunya merujuk ke Islam sebagai sebuah agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw?. Demikian pula, siapa yang layak untuk disebut penganut "Islam"?

[1] Q.S. Ali Imran: 19

Makalah ini akan mencoba menguraikan secara singkat mulai dari arti islam secara bahasa hingga penggunaannya di beberapa ayat beserta pandangan beberapa tokoh/ulama tentang makna 'al-Islam".

B. Arti Etimologis

Al-Islâm secara etimologi berarti الانقياد (*tunduk*).[2] Kata ini merupakan مزيد ثلاثى dari kata السلامة/ السلمyang berarti التعرى من الافات الظاهرة والباطنة (*terbebas dari wabah/cela baik secara lahir maupun secara batin*)[3]

Kata "Islam" berasal dari: *salima* yang artinya selamat. Dari kata itu terbentuk *aslama* yang artinya menyerahkan diri atau tunduk dan patuh. Sebagaimana firman Allah SWT:

بَلَى مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Bahkan, barangsiapa aslama (menyerahkan diri) kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula bersedih hati"[4]

Dari kata *aslama* itulah terbentuk kata Islam. Pemeluknya disebut Muslim. Orang yang memeluk Islam berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya .

Di dalam al-Qur'an, kata bermakna Islam yang terambil dari akar kata *s-l-m* disebut sebanyak 73 kali, baik dalam bentuk fi'il (kata kerja), mashdar (kata dasar/asal), maupun isim fa'il (kata sifat/pelaku perbuatan dengan perincian sebagai berikut:

1. Bentuk fi'il
   a. Fi'il madhi (sebanyak 14 kali)
      1) Aslama: 5 kali: QS. al-Baqarah 112, Ali-imran 83, al-Nisa 125, al-An'am 14, al-Jin 14

---

[2] Abû Al-Husain Ahmad ibn Fâris ibn Zakariya selanjutnya disebut Ibn Zakariya, *Mu'jam Al-Maqâyîs fiy Al-Lughah,* (Cet. Ke-1, Beirut : Dâr Al-Fikr, 1994), h. 487

[3] Abû Al-Qâsim Muhammad ibn Muhammad Al-Râghib Al-Ashfahâniy selanjutnya disebut Al-Râghib Al-Ashfahâniy, *Al-Mufradât fiy Gharîb Al-Qur'ân,* (Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, tth), h. 245

[4] Q.S. Al-Baqarah:112

2) Aslamaa: 1 kali pada QS. Al-Shaffat 103
3) Aslamu: 3 kali QS. Ali Imran 20. al-Ma'idah 44, al-Hujurat 17
4) Aslamtum: 1 kali pada QS. Ali Imran 20
5) Aslamtu: 3 kali pada QS al-Baqarah 121, ali Imran 20 dan al-Naml 44

b. Fi'il Mudhari': sebanyak 5 kali
   1) Yuslim pada QS Luqman 22
   2) Yuslimun pada QS. Al-Fath 16
   3) Tuslimun pada QS. Al-nahl 81
   4) Uslima pada QS. Ghafir 66
   5) Muslima pada QS. Al-An'am 71

c. Fi'il Amar sebanyak 3 kali
   1) Aslim pada QS al-Baqarah 131
   2) Aslimu: QS al-Hajj 34 dan al- Zumar 54

2. Bentuk Mashdar sebanyak 9 kali
   a. Kata dasar aslama sebanyak 8 kali
      1) Al-Islam 6 kali QS. Ali Imran 18,85; al-Maidah 3; al-An'am 125; al-Zumar 22; al-Shaf 7
      2) Islamakum pada QS. Al-Hujurat 17
      3) Islamihim pada QS. Al-Taubah 74
   b. Kata dasar salima: al-Silm QS. Al-Baqarah 128
3. Bentuk fa'il/kata sifat sebanyak 24 kali
   a. Mufrad sebanyak 3 kali
      1) Musliman 2 kali QS. Ali Imran 67; Yusuf 101
      2) Muslimatun QS al-Baqarah 128
   b. Mutsnana 1 kali pada QS. Al-Baqarah 128
   c. Jamak sebanyak 38 kali
      Muslimun 15 kali pada QS al-Baqarah 132, 133, 136; Ali Imran 52, 64, 80, 84,102; al-Ma'idah 111; al-Naml 81; al-'Ankabut 46, al-Rum 53, al-Jin 14[5]

[5] Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu'i, Al-Muntaha,* jilid I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). h. 85-86; Lihat pula Al-Ashfahaniy, *Mu'jam Al-Mufradat li Alfazh Al-Qur'an,* (Beirut: Dâr Al-Fikr, t.th.)

B. Arti Terminologis

Secara terminologis (istilah, maknawi) dapat dikatakan Islam adalah agama wahyu berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, di mana pun dan kapan pun, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

Wahyu yang diurunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada segenap umat manusia sepanjang masa dan setiap persada. Suatu sistem keyakinan dan tata-ketentuan yang mengatur segala perikehidupan dan penghidupan asasi manusia dalam pelbagai hubungan: dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam lainnya.

Bertujuan: keridhaan Allah, rahmat bagi segenap alam, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada garis besarnya terdiri atas akidah, syariat dan akhlak. Bersumberkan Kitab Suci Al-Quran yang merupakan kodifikasi wahyu Allah SWT sebagai penyempurna wahyu-wahyu sebelumnya yang ditafsirkan oleh Sunnah Rasulullah Saw.

Terminologi Islam secara bahasa (secara lafaz) memiliki beberapa makna. Makna-makna tersebut ada kaitannya dengan sumber kata dari "Islam" itu sendiri. Islam terdiri dari huruf dasar (dalam bahasa Arab): "Sin", "Lam", dan "Mim". Beberapa kata dalam bahasa Arab yang memiliki huruf dasar yang sama dengan "Islam", memiliki kaitan makna dengan Islam. Dari situlah kita bisa mengetahui makna Islam secara bahasa.

Jadi, makna-makna Islam secara bahasa antara lain: Al istislam (berserah diri), As salamah (suci bersih), As Salam (selamat dan sejahtera), As Silmu (perdamaian), dan Sullam (tangga, bertahap, atau taddaruj).

a. *Al- Istislam* (berserah diri)

Al istislam juga memiliki huruf dasar yang sama dengan "Islam", yaitu Sin, Lam, dan Mim. Sehingga Al istislam atau berserah diri merupakan makna lain dari Islam secara bahasa.

Allah SWT berfirman,

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ طَوْعاً وَكَرْهاً وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan."[6]

قُلْ إِنَّ صَلاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢) لا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ (١٦٣)

"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".[7]

b. *Saliim* (suci bersih)

As-salaamah berarti suci bersih. Di dalam Al Qur'an dijelaskan bahwa penganut dinul Islam memiliki hati yang bersih (*qalbun salim*) saat menghadap kepada Allah Yang Maha Suci.

إِلاَّ مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"...kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih..."[8]

Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang suci dan bersih. Islam membawa ajaran kesucian dan kebersihan. Suci bersih di sini adalah dalam segala hal, baik dari segi fisik, akhlaq, pikiran, dan sebagainya. Dalam hal fisik misalnya Islam mengajarkan penganutnya agar bersih pakaian dan tempat. Sebelum shalat, kita pun diwajibkan untuk bersuci dengan berwudhu. Kalaupun tidak ada air, bersuci tetap diwajibkan, yaitu dengan tayamum. Dalam surat Ash Shaaffaat: 84:

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

"*(Ingatlah) ketika ia (Ibrahim) datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci"*[9]

[6] Q.S. Ali Imran: 83
[7] Q.S. Al An'am: 162-163
[8] Q.S. Ash Shu'araa: 89
[9] Q.S. Ash Shaaffaat: 84

c. *Salaam* (selamat / sejahtera)

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءاً بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[10]

d. *Al-Salm*

As-Silmu bermakna perdamaian. Lafaz As-silmu ini tersirat dalam Al Qur'an pada surat Muhammad (47) ayat 35 yang berbunyi: فَلا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتِرَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu."[11]

e. *Sullam*

Sullam memiliki huruf dasar yang sama dengan Islam, yaitu Sin Lam dan Mim. Sullam artinya tangga. Istilah Sullam digunakan di beberapa ayat di Al Qur'an. Contohnya pada surat At-Tur ayat: 38 berikut ini:

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ

"Ataukah mereka mempunyai tangga/sullam (ke langit) untuk mendengarkan pada tangga itu (hal-hal yang gaib)? Maka hendaklah

[10] Q.S. Al An'am : 54
[11] Q.S. Muhammad: 35

orang yang mendengarkan di antara mereka mendatangkan suatu keterangan yang nyata."[12]

f. al-silmu[13]

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

"*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."*[14]

Berkaitan dengan ayat di atas, oleh sekelompok muslim dijadikan rujukan untuk mengkampanyekan istilah "Islam Kaffah" atau "Islam utuh". Dalam pandangan mereka, ayat ini merupakan ajakan wajib bahwa setiap muslim harus menjalankan ajaran Islam secara utuh, dari ujung rambut sampai ujung kaki; dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Tidak jelas makna utuh yang dimaksudkan karena keutuhan itu ternyata sangat bergantung pada pemahaman tertentu tentang Islam. Ketika pemahaman tentang Islam bercorak fikih, maka keutuhan yang dimaksud adalah keutuhan dalam konteks fikih. Itu pun masih dipengaruhi hanya oleh mazhab tertentu dalam fikih sambil mengabaikan mazhab-mazhab yang lain. Puncak idealisasi Islam Kaffah adalah mendirikan sebuah negara yang berasaskan Islam karena, menurut logika mereka, tanpa negara Islam tidak dapat dijalankan secara utuh.

Muncullah simbol-simbol parsial yang secara ketat dikenakan dan dianggap sebagai bagian dari keutuhan Islam. Gaya pakaian, penampilan fisik, ujaran sehari-hari, gerakan bahkan organisasi dan ideologi menjadi pilihan untuk menegaskan keutuhan Islam. Tidak terpikirkan lagi oleh mereka soal otoritas dan interpretasi dalam semangat ini. Dan, klaim ini mengandung problem mendasar mengingat pemahaman tentang Islam sangat beragam, baik di masa lalu maupun di masa kini.

---

[12] Q.S. At-Tur: 38

[13] Ibn Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah,* (Beirut: Dâr el-Fikr, tt). h. 91

[14] Q.S. Al-Baqarah: 208

Sebagian ulama menafsirkan kata as-silmi dalam ayat di atas sebagai Islam. Namun sebagian yang lain menafsirkannya sebagai kepasrahan, proses perdamaian dan ketundukan.[15] Sufyan ats-Tsauri bahkan menafsirkan kata as-silmi sebagai simbol berbagai kebajikan[16]. Intinya, tidak ada konsensus (*ijma'*) ulama bahwa tafsiran kata *as-silmi* adalah Islam. Ia memiliki interpretasi yang beragam dan setiap muslim dapat memilih interpretasi yang lebih sejalan dengan semangat zaman. Akan lebih menarik jika kata as-silmi dalam ayat di atas dipahami sebagai proses perdamaian serta ketundukan pada nilai-nilai universal yang ada dalam setiap ajaran mana pun. Setiap orang beriman diajak untuk selalu menempuh proses perdamaian dan menjalankan nilai-nilai universal dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih beradab dan sejahtera.

C. Islam sebagai *millah/*ajaran para rasul

Nama "Islam" bagi agama ini diberikan oleh Allah SWT sendiri. Dia juga menyatakan hanya Islam agama yang diridhai-Nya dan siapa yang memeluk agama selain Islam kehidupannya akan merugi di akhirat nanti. Islam juga dinyatakan telah sempurna sebagai ajaran-Nya yang merupakan rahmat dan ,karunia-Nya bagi umat manusia, sehingga mereka tidak memerlukan lagi ajaran-ajaran selain Islam.

Banyaknya nabi yang diutus Allah dengan membawa agama-Nya untuk umat dan zaman yang berbeda-beda tidaklah berarti bahwa agama Allah itu banyak sebab seluruh *millah* atau ajaran yang dibawa oleh para nabi di bawah satu panji yakni Islam.

وَمَنْ أَحْسَنُ دِيناً مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفاً وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan

[15] http://islamlib.com/id/artikel/islam-kaffah/ diposkan oleh Taufik Damas

[16] Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut: Dârul Kutub Ilmiah), h. 2000

kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim sebagai kesayangan-Nya.[17]

Ayat-ayat sebelumnya mengisahkan bahwa kelak di hari kiamat mereka akan menerima balasan sesuai dengan perbuatan masing-masing. Pada saat itu tidak ada tempat untuk meminta bantuan dan pertolongan. Hanya dua yang bisa menyelamatkan seorang, yaitu amalannya selama di dunia dan Allah yang menciptakan. Lalu kembali dipertegas bahwa siapa saja yang berbuat amal kebajikan atas dasar keimanan, maka Allah menjanjikan surga baginya. Pada waktu itu mereka betul-betul menyaksikan keadilan yang sesungguhnya di mana pada saat itu betul-betul tidak ada kecurangan walau hanya sedikit. Sehingga semuanya menerima pas, sesuai dan seimbang dengan perbuatan masing-masing.

Pada ayat 125 ini Allah kembali menegaskan, bahwa siapa yang mengikhlaskan dirinya kepada Allah, di mana ia betul-betul berserah pada-Nya, meninggalkan segala bentuk pengkhianatan pada-Nya, maka itulah prototipe orang yang betul-betul beragama dan tunduk kepada Allah. Islam adalah agama yang mengharuskan pemeluknya tunduk, pasrah dan hanya berserah kepada Allah semata. Setelah itu Islam juga mengharuskan umatnya untuk senantiasa berbuat amal kebajikan, sebab itu adalah bentuk penyempurnaan dari komitmen seseorang untuk "ber-*Islâm*" (*berserah diri kepada Allah*). Allah tegaskan lagi bahwa Islam itu adalah *millah* yang dulu pernah dibawa oleh Ibrahîm. Ungkapan ini adalah bantahan terhadap Yahudi dan Nasrani, yakni bahwa Ibrahîm adalah seorang muslim dan bukan berasal dari kalangan mereka, yahudi atau nashrani. Kemudian pada ayat ini juga diinformasikan bahwa Ibrahîm adalah seorang nabi pilihan di mana ia diberi gelar *khalîlullah.*[18]

Pada hakikatnya, Islam adalah agama Allah yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya sejak nabi Adam hingga risalah Muhammad Saw. Menurut Al-Quran, semua agama yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad pun pada hakikatnya adalah

[17] Q.S. Al-Nisâ: 125

[18] Lihat Abû Al-Qâsim Muhammad ibn Umar Al-Zamakhsyariy Al-Kawârizmiy, Al-*Kasysysâf 'an Haqâ'iq Al-Tanzîl wa 'Uyûn Al-Aqâwil fiy Wujûh Al-Ta'wîl,* (cet. ke-1, juz I, Beirut: Dâr Al-Ma'rifah, t.th), h. 602

agama Islam dan pemeluknya disebut Muslim. Pengertian ini diperkuat oleh beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya:

a. Lisan Nabi Nuh as.:

فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنْ الْمُسْلِمِينَ

"Jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku termasuk golongan muslim (orang-orang yang berserah diri) kepada-Nya."[19]

b. Do'a Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang muslim(tunduk patuh) kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang"[20]

c. Wasiat Nabi Ibrahim dan Ya'kub as:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلا تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam."[21]

---

[19] Q.S. Yunus**:** 72
[20] QS Al-Baqarah: 128
[21] Q.S. Al-Baqarah : 132

d. Do'a Nabi Yusuf as:

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنْ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِماً وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh".[22]

Perintah Nabi Musa as kepada kaumnya:

وَقَالَ مُوسَى يَا قَوْمِ إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

"Berkata Musa: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkAllah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri)."[23]

e. Hawariyun-pengikut Nabi Isa a.s.- juga menyebut diri mereka Muslim :

فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَى مِنْهُمْ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ آمَنَّا بِاللَّهِ وَاشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani lsrail) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang muslim (berserah diri)".[24]

[22] Q.S. Yusuf : 101
[23] Q.S. Yunus : 84
[24] Q.S. Ali 'Imran: 52

D. Islam dalam istilah syari'at

Oleh Al-Raghib al-Ishfahani sebagaimana yang dikutip Jalaluddin Rahmat[25] bahwa: "Di dalam syara', Islam itu ada dua macam:

Pertama, di bawah iman, yakni hanya mengakui dengan lidah saja. Dengan begitu, darahnya terpelihara; tidak jadi soal apakah keyakinan masuk ke dalamnya atau tidak. Inilah yang dimaksud dengan firman-Nya - Berkata orang Arab Badwi itu: Kami telah beriman. Katakan: Kamu belum beriman. Tetapi katakanlah: kami telah Islam.[26]

قَالَتْ الأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلْ الإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئاً إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."[27]

Ayat ini mengisahkan tentang sanggahan Allah terhadap orang-orang Badui yang mengaku beriman. Menurut ayat ini, sebetulnya mereka belum bisa dianggap dan dinilai sebagai mukmin, mereka baru bisa dikatakan sebagai muslim, sebab iman lebih khusus dari Islam. Seseorang yang muslim belum tentu mukmin, sebab ada beberapa hal yang mesti terkait untuk naik ke tingkat mukmin. Namun demikian perlu ditekankan bahwa muslim berbeda dengan munafik. Muslim sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini adalah mereka yang berserah kepada Allah, hanya saja cahaya iman belum muncul dan mantap di hati mereka. Maka dari itu mereka diharapkan naik ke tingkat selanjutnya, yaitu iman dengan cara mentaati Allah dan rasul-

[25] Jalaluddin Rahmat, *Konsep Din dan Islam, Ekslusif dan Inklusif*, http://www.kampusislam.com/

[26] Q.S. Al-Hujurat: 14

[27] Q.S. Al-Hujurat: 14

Nya serta beramal shaleh. Sedangkan munafiq adalah orang-orang yag memperlihatkan keimanan secara lahir, namun yang terjadi di dalam hati dan keyakinan mereka adalah sebaliknya. Dengan demikian munafiq tidaklah sama dengan muslim, sebab munafiq lari dari makna hakiki *al-Islâm* itu sendiri.[28]

Kedua, di atas iman, bersamaan dengan pengakuan ada juga keyakinan dalam hati, pelaksanaan dalam tindakan, dan penyerahan diri kepada Allah dalam segala hal yang telah Ia tetapkan dan tentukan. Seperti yang diingatkan dalam kisah Ibrahim: Ketika Tuhan berkata kepadanya: Islamlah (pasrahlah), Ibrahim berkata: Aku pasrah kepada Pemelihara Seluruh Alam (QS. Al-Baqarah; 131); dan firman Allah: Sesungguhnya kepatuhan di sisi Allah adalah kepasrahan (QS. Ali Imran; 19)

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam".[29]

E. Makna Islam dari berbagai pandangan

Oleh Syekh Muhammad Rasyid Ridha dikatakan:

Kata "Islam" adalah bentuk masdar dari *aslama*, yang memiliki makna-makna: 1. Tunduk dan patuh; 2. Menunaikan, menyampaikan. Dikatakan " *aslamtu al-Syai' ila fulan"* saya menyampaikan sesuatu kepada si anu; 3. Masuk ke dalam kedamaian, keselamatan dan kemurnian"[30]

Bagi Sayyid Quthb, Islam diartikan sebagai:

"Islam berarti tunduk /patuh, taat dan mengikuti, yakni tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari'at-Nya serta mengikut kepada rasul beserta manhajnya. Barang siapa tidak patuh, taat dan ber*ittiba'* maka ia bukanlah seorang muslim. Oleh karenanya ia bukanlah penganut dari agama yang diridhai oleh Allah padahal Allah tidak meridhai kecuali Islam"[31]

---

[28] 'Imâd Al-Dîn Abu Al-Fidâ' Isma'îl ibn Katsîr Al-Qursyiy Al-Dimasqiy, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-Azhîm,* (Semarang: Thaha Futra, t.th), Juz IV, h. 218-219

[29] Q.S. Ali Imran: 19

[30] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr* Jilid III, (Beirut: Dâr Al-Fike. Tt), h. 257

[31] Sayyid Quthb*, Op.Cit*., h. 535

Mohammad Arkoun pernah melontarkan kritikan ketika banyak kalangan menerjemahkan kata "Islam" dengan "tunduk patuh" (*istislam)*. Penerjemahan ini menurutnya tidak terlalu tepat. Orang Islam itu bukan tunduk patuh di hadapan Allah, tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah dan rasa ingin menyandarkan diri pada apa yang diprintahkan kepadanya. Islam harus dipandang sebagai agama yang penuh dengan pesan spiritual demi kepuasan batin manusia. Ia beragama karena kebutuhannya untuk mengingat Tuhan bukan karena Tuhan ingin agar manusia mengingat-Nya. Jadi Islam merupakan tindakan sukarela sebagaimana tersirat dalam kata dasarnya *s-l-m,* menjadi aman, terjaga dan utuh."[32]

Pandangan Arkoun tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Toshihiko Izitsu bahwa pada masa pra Islam, kata "Islam" bermakna menyerahkan atau memasrahkan. Dalam arti dasar, "muslim" adalah orang yang melakukan penyerahan diri dan komitmen terhadap Tuhan dan Rasul-Nya secara sukarela. Dalam konteks ini islam berkaitan erat dengan iman. Sebagaimana muslim yang dicirikan oleh penyerahan seluruh wujud diri secara total kepada Tuhan, maka mukmin ditandai oleh adanya kepercayaan yang kokoh.[33]

Setelah terlebih dahulu mengurai pengertian *Din* dan *Islam* secara bahasa, Jalaluddin Rahmat dalam sebuah artikelnya[34], mengemukakan pendapat sejumlah ulama (dari kalangan Syi'ah) perihal pandangan-pandangan mereka dalam memahami Islam.

Sedangkan oleh Al-Mushtafawi dikatakan **"**Islam itu berting-kat-tingkat:

Pertama, kepasrahan dalam amal lahiriah, gerakan badaniah, dan anggota-anggota jasmaniah seperti dalam ayat: "Berkata orang Arab Badwi itu: Kami telah beriman. Katakan: Kamu belum beriman. Tetapi katakanlah: kami telah Islam"[35]

Kedua, menjadikan diri sesuai atau sejalan secara lahir dan batin, sehingga tidak terjadi pertentangan dalam amalnya, niatnya, dan hatinya, seperti dalam Kamu tidak akan dapat memperdengarkan

[32] Tim Sembilan, *Op.Cit.,* h. 87

[33] *Ibid*

[34] Jalaluddin Rahmat, *Konsep Din dan Islam: Ekslusif dan Inklusif.* http://www.kampusislam.com/

[35] Q.S. Al-Hujurat: 14

kepada mereka (petunjuk) kecuali kepada orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami, maka mereka itulah yang berserah diri.[36]

Ketiga, menghilangkan kontradiksi sama sekali. Baik dalam amal, niat, maupun eksistensi zat. Pada tingkat ini tidak ada lagi eksistensi diri atau melihat diri. Seluruh wujudnya tenggelam dalam samudra wujud Yang Haq, fana dalam kebesaran cahaya Dia. Pada tingkat ini tercerabutlah bekas kontradiksi itu dari akarnya. Yang tampak adalah hakikat makna penyerahan diri dan penyesuaian diri kepada Al-Haq yang Mutlak, sesungguhnya kepatuhan di sisi Allah adalah kepasrahan penuh (QS. Ali Imran; 19)

Tiga tingkatan Islam yang diuraikan Al-Mushtafawi, sekali pun ia penulis kamus, lebih bersifat esoteris ketimbang linguistis. Tetapi, baik Al-Isfahani maupun al-Mushtafawi, menyebutkan tingkatan Islam itu karena menghadapi kemusykilan makna Islam dalam ayat-ayat yang berlainan dalam Al-Quran. Pada satu sisi, kata Islam dipergunakan dalam posisi lebih rendah dari iman; seperti "islam"-nya orang Arab Badwi. Pada sisi lain, kepada Ibrahim yang sudah jelas-jelas Muslim, Tuhan menyuruhnya untuk Islam lagi. Tentulah Islam yang kedua ini lebih tinggi dari Islam yang pertama.

Walhasil dengan merujuk pada kamus-kamus itu, segera kita ketahui bahwa orang yang mengatakan bahwa bukan Muslim tidak diterima amalnya mengacaukan makna Islam dalam berbagai tingkatannya. Kata Islam dalam Inna al-Dîn 'ind Allâh al-Islâm menunjukkan Islam yang tinggi, Islamnya Ibrahim as, bukan Islam seperti tercatat dalam kartu penduduk. Dan Islam pada tingkatan itu boleh jadi meliputi semua pengikut agama. Dalam tulisan Muthahhari, inilah Islam waqi'i sebagai lawan dari Islam geografis.

Tingkatan Islam menurut Muthahhari.

Muthahhari membagi makna Islam pada tiga tingkat karena keinginannya untuk menjawab pertanyaan: Apakah amal saleh orang yang tidak beragama Islam diterima Allah. Banyak orang, dengan merujuk antara lain pada Al-Baqarah 62, Al-Maidah 69, dan ayat-ayat lainnya yang bermakna sama, menyatakan bahwa amal saleh bukan orang Islam diterima Allah juga. Bukankah apa yang disebut amal saleh itu tetap amal saleh apa pun agamanya? Bukankah membahagiakan orang yang menderita itu disepakati sebagai amal saleh apa pun agama para pelakunya?

[36] Q.S. Al-Rum: 53

Secara akal, kita dengan mudah menerima argumentasi di atas. Tetapi kita mengalamai kesulitan untuk memahami ayat Inna al-Dîn 'ind Allâh al-Islâm dan wa man yabtaghi ghayr al-Islam dinan fa lan yuqbala minhu wa huwa fi al-akhirat min al-khasirin (Ali Imran 85). Bukankah agama di sisi Allah itu hanya Islam? Bukankah orang yang mencari selain Islam sebagai agama ia tidak akan diterima dan pada hari akhirat menjadi orang-orang yang merugi. Lagi pula, bila Tuhan menerima amal saleh dari siapa pun, maka apa perlunya kita memeluk agama Islam? Apa juga gunanya kita memanggil manusia kepada Islam?.

Dengan kembali kepada makna asal Islam —berserah diri, kepasrahan— Muthahhari menjelaskan tiga macam kepasrahan. Pertama, Islam fisik. Di sini orang pasrah kepada seseorang atau sesuatu karena terpaksa atau karena mengikuti lingkungannya. Muthahhari menyebut istilah al-islam al-jughrafî kepada mereka yang lahir, hidup, dan mati dalam lingkungan Islam. Jika Anda memeluk Islam sekarang ini, karena orangtua Anda juga Muslim dan lingkungan Anda juga Muslim, padahal Anda tidak pernah mempelajari Islam, Anda baru masuk Islam secara fisik saja. Muthahhari menulis, "Kebanyakan kita hanyalah muslim tradisional dan geografis. Kita menjadi Muslim karena orangtua kita Muslim. Kita juga hidup dan tumbuh besar di tengah-tengah masyarakat Muslim."

Di samping Islam geografis ada Islam aktual, *al-islam al-waqi'iy*. Inilah Islam yang "memikul nilai *ruhiyah samawiyah*". Menurut Muthahhari, Islam aktual ialah Islamnya orang yang sudah pasrah kepada kebenaran dengan hatinya. Ia mengamalkan kebenaran yang diyakininya setelah ia menerima kebenaran itu melalui penelitian dan tanpa fanatisme. Bila ada orang yang telah berusaha mencari kebenaran, lalu ia menerima kebenaran itu dengan sepenuh hati, tetapi ia tidak memeluk agama Islam, Tuhan tidak akan mengazabnya. Berdasarkan firman Tuhan Kami tidak akan mengazab mereka sebelum Kami bangkitkan Rasul (Al:Isra 15) dan kaidah Ushul yang menyatakan "buruknya sanksi tanpa keterangan", mustahil Tuhan menghukum orang di luar kemampuannya. Bila seseorang hanya mampu mengetahui kebenaran Kristen, misalnya, dan mengikutinya dengan setia, pada hakikatnya ia sudah menerima Islam dalam pengertian kepasrahan yang tulus.

Muthahhari memberikan contoh Descartes. Dalam pencarian kebenaran, Descartes menerima Kristen sebagai agama yang benar,

seraya mengatakan bahwa itulah agama yang dikenalnya dengan baik. Ia tidak menolak kemungkinan agama lain juga benar, hanya saja ia tidak mengetahuinya. Muthahhari menulis, "orang-orang seperti Descartes tidak mungkin kita sebut kafir, karena mereka tidak mempunyai sifat membangkang kepada kebenaran dan tidak menyembunyikan kebenaran. Bukankah kekafiran adalah pembangkangan dan penutupan kebenaran. Mereka adalah Muslim secara fitriah. Jika kita tidak dapat menyebut mereka Muslim, kita juga tidak dapat menyebut mereka kafir

Tingkatan Islam dan Iman menurut al-Thabathabai

"Sesungguhnya agama yang dinamakan Islam ini menuntut adanya ketundukan manusia kepada Allah, baik dalam dzat maupun perbuatan dan meletskksn diri serta perbuatan-perbuatannya di bawah perintah dan kehendak-Nya. Penyerahan diri kepada Allah menuntut dan mengharuskan adanya keyakinan kepada Allah dan hilangnya keraguan terhadap-Nya. Keyakinan menuntut adanya pembenaran dan menampakkan kebenaran agama Allah…."[37] Beliau kemudian mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib::

"Islam adalah penyerahan diri, penyerahan diri adalah keyakinan, keyakinan adalah pembenaran, pembenaran adalah pengakuan, pengakuan adalah penunaian dan penunaian adalah pengamalan. Orang mukmin itu mengambil agamanya dari Tuhan-Nya. Sungguh, orang mukmin itu diketahui keimanannya pada amalnya sedangkan orang kafir diketahui kekufurannya dengan keingkarannya"[38]

Setelah Tuhan mengisahkan perjuangan Ibrahim as sebagai tauladan yang utama, contoh orang yang pasrah sepenuhnya kepada Tuhan; setelah Ibrahim dan Ismail melaksanakan perintah Tuhan untuk membangun kembali Ka'bah; setelah keduanya berdoa agar dijadikan orang-orang Islam, Tuhan memanggil Ibrahim. Ketika Tuhannya berkata kepadanya: Islamlah kamu. Ibrahim berkata: Aku berislam kepada Tuhan Semesta Alam. (QS. Al-Baqarah; 131) Bukankah Ibrahim sudah Islam, dengan mematuhi semua perintah Allah swt? Mengapa ia disuruh Islam lagi? Untuk menjawab pertanyaan ini Thabathabai menulis tentang tingkatan keislaman dan keimanan.

[37] Al-Thabathaba'I, *Al-Mîzân fi Tafsîr Al-Qur'ân* III/127
[38] *Ibid*

Orang-orang berbeda dalam tingkat kepasrahannya kepada aturan Tuhan. Mereka juga berbeda dalam tingkat keislamannya.

Pertama, tingkat pertama Islam adalah menerima dan mematuhi perintah dan larangan dengan membaca dua kalimat syahadat, tidak jadi soal apakah iman sudah atau belum memasuki hatinya. Allah berfirman: Orang Arab dari dusun itu berkata: Kami beriman. Katakan, "Kamu tidak beriman. Tapi katakanlah: Kami Islam; karena iman belum masuk pada hati kamu." (QS. Al-Hujurat; 14)

Kedua, Islam tingkat ini diikuti dengan tingkat pertama iman yaitu penyerahan dan kepasrahan hati untuk menerima keyakinan yang benar secara terperinci dengan diikuti oleh amal-amal salih; walaupun sewaktu-waktu mungkin saja berbuat salah. Allah Ta'ala berfirman tentang sikap orang yang takwa: Orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami dan mereka itu muslim (QS. Al-Zukhruf; 69) Dan Ia berfirman: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kepada Islam secara keseluruhan. (QS. Al-Baqarah; 208) Jelaslah Islam yang datang setelah iman ini bukanlah Islam pada tingkat yang pertama. Setelah Islam ini, datanglah tingkat kedua dari iman; yaitu keyakinan yang penuh kepada hakikat agama. Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian tidak ragu-ragu dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan diri mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman tulus. (QS. Al-Hujurat; 15)

Ia juga berfirman: Hai orang-orang yang beriman, apakah Aku tunjukkan kepada kalian perdagangan yang a kan menyelamatkan kalian dari azab yang pedih. Kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjuang di jalan Allah dengan harta dan diri kamu. (QS. Al-Shaf; 10-11). Di sini, kaum mukminin diberi petunjuk kepada iman yang bukan iman sebelumnya.

Ketiga, tahap kedua iman itu membawa kita kepada Islam pada tingkat yang ketiga. Ketika jiwa sudah dipenuhi dengan iman tersebut di atas dan mulai berakhlak dengan akhlak berdasarkan iman itu, maka tunduklah kepadanya semua kekuatan hewani, yaitu semua kecenderungan ke arah dunia dan segala godaannya. Sekarang manusia menyembah Allah seakan-akan ia melihatnya dan jika ia tidak melihatnya sekalipun, ia meyakini bahwa Allah melihatnya. Di dalam batinnya dan dirinya yang paling dalam, tidak ada lagi apa pun yang tidak tunduk kepada perintah-Nya dan larangan-Nya atau

kecewa kepada ketentuan-Nya. Allah berfirman: Maka demi Tuhanmu, tidak beriman mereka sampai mereka mengambil kamu sebagai pengutus untuk apa-apa yang mereka pertikaikan di antara mereka. Lalu mereka tidak dapatkan dalam diri mereka keberatan atas apa-apa yang engkau tentukan dan pasrah dengan kepasrahan yang sebenarnya. (QS. Al-Nisa; 65) Setelah tingkat keislaman ini, sampailah orang kepada tingkat iman berikutnya. Allah berfirman: Berbahagialah orang-orang yang beriman, sampai kepada firmannya. Dan orang-orang yang berpaling dari hal-hal yang tidak berguna. (QS. Al-Mukminun; 1-3) Begitu juga firman Allah: Ketika Tuhannya berkata kepadanya: Islamlah kamu. Ibrahim berkata: Aku berislam kepada Tuhan Semesta Alam. (QS. Al-Baqarah 131) Akhlak-akhlak yang mulia seperti rida, kepasrahan, keteguhan hati, kesabaran dalam menaati perintah Allah, kesempurnaan zuhud dan wara', cinta dan benci karena Allah termasuk akhlak orang yang mencapai tingkat ini.

Keempat, tingkat Islam yang keempat datang setelah tingkat iman yang ketiga. Pada tingkat iman sebelumnya, hubungan manusia dengan Allah adalah hubungan budak dengan tuannya. Karena ia melakukan sebenar-benarnya pengabdian dan tunduk sepenuhnya kepada kehendak Tuannya, menerima apa yang dicintainya dan diridainya. Memang tidak bisa dibandingkan antara kepemilikan dan kekuasaan seorang tuan atas budaknya dengan kepemilikan dan kekuasaan Tuhan semesta alam di atas makhluk-makhluk-Nya. Kepemilikan dia adalah kepemilikan yang sebenarnya. Selain Tuhan, tidak ada yang memiliki wujud yang mandiri secara zat, sifat, maupun perbuatan. Kadang-kadang setelah manusia sampai pada tingkat kepasrahan yang ketiga ini, bantuan Ilahi menariknya dan menampakkan kepadanya hakikat yang sebenarnya, bahwa seluruh kerajaan kepunyaan Allah semata-mata. Tidak sesuatu pun dapat memiliki sesuatu kecuali karena Dia. Tidak ada Tuhan kecuali Dia.

Pengungkapan realitas seperti ini adalah anugerah Ilahi yang Tuhan berikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Orang tidak akan sampai kepada tingkat ini semata-mata karena kemauannya. Mungkin inilah yang dimaksud dengan firman Allah yang digambarkan dengan doa Ibrahim dan Ismail: Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang pasrah kepadamu dan jadikan juga keturunan kami orang yang pasrah kepadamu. Dan tunjukkan kepada kami, cara pengabdian kami kepada-Mu. (QS. Al-Baqarah; 128) Bandingkanlah ini dengan ayat: Ketika Tuhannya berkata kepadanya: Islamlah kamu. Ibrahim berkata:

Aku berislam kepada Tuhan Semesta Alam. (QS. Al-Baqarah; 131). Ayat ini secara lahiriah menunjukkan perintah tasyri'i bukan takwini; perintah legislatif bukan perintah kreatif. Ibrahim sudah Islam dengan pilihannya sendiri, memenuhi panggilan Tuhannya dan menjalankan perintahnya. Inilah perintah yang diterimanya pada awal hidupnya. Kemudian dalam ayat yang baru saja disebut, pada akhir hayatnya, Ibrahim dan anaknya Ismail berdoa memohonkan Islam dan agar ditunjuki cara pengabdian. Permohonan Ibrahim ini jelaslah bukan sesuatu yang sudah dimilikinya. Ia memohonkan sesuatu yang tidak berada di dalam kemampuannya. Pendeknya, Islam dalam doa brahIim dan Ismail adalah Islam pada tingkat yang keempat, dan yang paling tinggi

Tingkat Islam ini diikuti dengan tingkat iman yang keempat. Pada tingkat ini, seluruh keadaan dan perbuatannya dipenuhi oleh keadaan yang disebut di atas. Allah berfirman: Ketahuilah bahwa para kekasih Allah itu, tidak ada takut pada mereka dan tidaklah mereka berduka cita, orang-orang yang beriman dan mereka itu bertakwa. (QS. Yunus; 42). Kaum mukminin yang disebutkan dalam ayat ini, sudah berada pada tingkat keyakinan bahwa tidak ada sesuatu pun yang terlepas dari Allah. Tidak ada suatu peristiwa pun terjadi tanpa seizin Allah, karena itu mereka tidak berduka cita karena hal yang dibenci menimpa mereka. Tidak juga takut karena ancaman bahaya yang menghadang mereka. Inilah iman yang datang setelah Allah melimpahkan anugerahnya.

Budhy Munawar-Rachman dalam Argumen Islam untuk Pluralisme memaparkan beberapa pandangan-pandangannya tentang makna Islam dan konsep keselamatan dalam Islam. sembari mengutip beberapa pendapat dan ulasan berbagai tokoh semisal Nurcholis Majid, Kautsar Azhari Noer, Jalaluddin Rahmat dan Zuhairi.
Dengan terlebih dahulu mengutip QS. Al-Baqarah: 62.

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحاً وَعَمِلَ صَالِحاً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka*

yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."[39]

Bahwa ayat ini jelas menggambarkan adanya keselamatan dalam agama-agama (apapun agamanya) yang tergantung pada tiga nilai universal yang ditekankan oleh ayat tersebut, yakni beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut berlaku untuk semua agama dan bahwa ayat tersebut tidak diabrogasi (dihapus).[40]

Senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Jalaluddin Rahmat bahwa ayat ini menegaskan bahwa semua golongan agama akan selamat selama mereka berpegang pada tiga nilai universal tersebut[41]

Buya Hamka dalam Tafsir al-Azharnya pun mengungkapkan bahwa pada ayat tersebut adalah suatu tuntunan bagi menegakkan jiwa, untuk seluruh orang yang percaya kepada Allah baik dia bernama Mukmin atau Muslim, Yahudi, Kristen atau Shabiin yang beriman kepada Allah, hari akhir dan diikuti amal yang saleh mereka kan mendapar ganjaran di sisi Tuhan.Tiga nilai universal tersebut adalah syarat mutlak. Meskipun-menurut Buya- mereka mengaku beriman kepada Nabi Muhammad Saw, tetapi iman itu tidak dibuktikannya dengan amal saleh maka tidaklah akan diberi ganjaran oleh Tuhan.[42]

M. Quraish Shihab dalam menanggapi ayat tersebut adalah sebentuk kemurahan Tuhan yang diberikan kepada hamba-hamba-nya yang insaf.[43]

---

[39] Q.S. Al-Baqarah 62

[40] Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Prluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 123 bandingkan dengan Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi:Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Jakarta: Khazanah dan P3M, 2007), h. 311

[41] Jalaluddin Rahmat, *Islam dan Pluralisme, Ayat Al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* (Jakarta: Serambi, 2006), h. 23

[42] Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid I (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2005), h. 204

[43] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur'an* vol I (Tangerang: Lentera Hati, 2000), h. 214

Menurut Kautsar Azhari Noer, " Apabila yang dimaksud dengan Islam adalah "ketundukan", "berserah diri" kepada Tuhan, maka Islam dalam arti ini bias ditemukan dalam agama-agama lain. Dalam agama Hindu misalnya ada ajaran yang menekankan sikap berserah diri kepada Tuhan-dengan mengutip bebrapa kalmat dari Pandit Usharbidh Arya, seorang tokoh Hindu-. Sikap pasrah ini ppun diungkapkan dalam al-Qur'an: " Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.Tiada sekutu baginya, demikian itulah yang diperintahkan kepadaku, dan aku termasuk orang yang pertama berserah diri.[44]

Dari paparan di atas, da bahwa patlah disimpulkan bahwa al-Qur'an memandang semua agama dapatlah disebut Islam (dalam arti generic) apapun namanya. Semua penganut agama akan masuk sorga dengan catatan berpegang pada tiga nilai universal yakni beriman kepada Tuhan, hari akhir dan berbuat baik. [45] Al-Qur'an sendiri mengatakan bahwa tidak ada satu kaum pun yang tidak diutus kepadanya seorang nabi (rasul).

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولاً أَنْ اُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلالَةُ فَسِيرُوا فِي الأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)."[46]

[44] Lihat Kautsar Azhari Noer, Islam *dan Pluralisme: catatan Sederhana untuk Karya Fathi Osman, Pluralisme dan Toleransi Beragama*. Makalah PSIK Universitas Paramadina.

[45] Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Prluralisme*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 123

[46] Q.S. An-Nahl: 36

وَرُسُلاً قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلاً لَمْ نَقْصُصْهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيماً

"*Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*"[47]

Berdasar dari ayat tersebut, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Zoroaster itu termasuk seorang nabi, begitu juga dengan Budha dan Khong-Hucu. Semua Nabi dan Rasul Allah membawa risalah tentang Islam. Al-Qur'an memandang semua agama (yang benar, yakni yang dating dari Allah) adalah al-Islam atau ajaran tentang pasrah kepada Tuhan. Sikap pasrah ayau al-Islam manusia kepada Tuhan sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak sat-saat pertama diciptakannya manusia. Ajaran itu dibawa oleh para nabi dan rasul silih berganti, sejak nabi Adam sampai akhirnya ditutup oleh Nabi Muhammad saw.[48] Dalam pandangannya, "Islam" tidak terbatas dan hanya sebagai sebuah "agama formal" (*organized religion*) ataupun sebagai "nama agama" (*proper name*) sebagaimana yang dipahami oleh umumnya umat Islam, tetapi juga dapat mengandung makna universal.

Dalam hal ini Nurkholis Madjid menegaskan "Islam" dalam maknanya yang *generic* atau makna bahasa (*harfiyah*) sebagai "sikap berserah diri kepada Tuhan" (Q.S. *Alu 'Imrân*/3 : 19). Dalam tafsiran-nya ayat tersebut berarti, "sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya (*al-Islâm*). Keagamaan, dalam makna intinya sebagai kepatuhan (din) yang total kepada Tuhan, lanjutnya, menuntut sikap pasrah kepadaNya yang total (*islam*) pula.[49]

Islam atau pasrah kepada Tuhan adalah pangkal adanya hidayah ilahi kepada seseorang dan al-Islam menjadi landasan universal kehidupan manusia, yang berlaku di setiap manusia pada setiap tempat dan waktu. Adapun manifestasi lahiriyahnya al-Islam

[47] Q.S. An-Nisa: 164

[48] *Ibid*

[49] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan* (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 41-421

dapat beraneka ragam, namun dalam keanekaragaman itu, semua harus mengabdi dan berbakti kepada Wujud Yang Satu, yaitu Tuhan., dengan sikap pasrah kepada-nya.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكاً لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَهِيمَةِ الأَنْعَامِ فَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا وَبَشِّرْ الْمُخْبِتِينَ

Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzkikan Allah kepada mereka, Maka Tuhanmu ialah Tuhan yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).[50]

Demikian pula makna Islam pada:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِيناً فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنْ الْخَاسِرِينَ

Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.[51]

Adalah Islam yang bermakna umum, yang meliputi semua risalah langit bukan Islam dalam arti istilah dan bukan Islam pula dalam arti agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad saw.

Islam dalam arti yang *'Am* dan *Khas* juga pernah dinyatakan oleh Ibn Taymiyah:

...وقد تنازع الناس فيمن تقدم من أمة موسى وعيسى :هل هم مسلمون أم لا؟ وهو نزاع لفظي فإن (الإسلام الخاص) الذى بعث الله به محمداe المتضمن لشريعة القرآن ليس عليه إلا أمة محمد و(الإسلام) اليوم عند الإطلاق يتناول هذا. وأما (الإسلام العام) المتناول لكل شريعة بعث الله بها نبيا فإنه يتناول إسلام كل أمة

[50] Q.S. Al-Hajj: 34
[51] Q.S. Ali Imran: 85

متبعة لنبي من الأنبياء. ورأس الإسلام مطلقا شهادة أن لااله إلاالله، وبها بعث جميع الرسل، كماقال تعالى (النحل : ٣٦)" وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اُعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ"؛ وقال تعالى (الأنبياء:٢٥) "وما أرسلنا من قبلك من رسول إلا نوحي إليه أنه لا إله إلا أنا فاعبدون[٥٢]

Demikianlah, yang benar dan diterima di sisi Allah tiada lain hanyalah Islam. Pertanyaan akhirnya kemudian adalah islam dalam pengertian seperti apakah yang kita perpegangi? Apakah –misalnya- seperti 'makna Islam'nya sebahagian kaum Sunni dengan menganggap amal salehnya kaum Syi'ah tidak akan diterima Allah. atau sebaliknya?. *Khushushan fi Induniysiyya,* Islam yang diterima – mungkin – telah dibatasi jauh lebih sempit lagi, pada bilik-bilik kecil yang bernama jama'ah, harakah, atau organisasi Islam. *WAllahu A'lam.*

[52] Nurcholish Madjid, "Pengantar" dalam *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. xiv-xv. Lihat pula sumber aslinya Ibnu Taymiyah, Al-*Risâlah Al-Tadmuriyah* (Qahirah : Al-Maktabah Al-Salafiyah, 1387 H), h. 55

DAFTAR PUSTAKA

Ashfahâniy, Abû al-Qâsim Muhammad ibn Muhammad al-Râghib al-, t.th., *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'ân,* Beirut : Dâr al-Ma'rifah.

Ashfahâniy, Abû al-Qâsim Muhammad ibn Muhammad al-Râghib al-, t.th., *Mu'jam al-Mufradat li Alfazh al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Hamka, Buya, 2005, *Tafsir al-Azhar*, jilid I Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia.

http://islamlib.com/id/artikel/islam-kaffah/

Ibn Fâris ibn Zakariya, 1994, *Mu'jam al-Maqâyîs fiy al-Lughah,* Beirut : Dâr al-Fikr.

Ibn Katsîr, 'Imâd al-Dîn Abu al-Fidâ' Isma'îl al-Qursyiy al-Dimasqiy, t.th., *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm,* Semarang: Thaha Futra, Juz IV

Ibnu Taymiyah, 1387 H, *al-Risâlah al-Tadmuriyah,* Qahirah : al-Maktabah al-Salafiyah.

Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan,* Jakarta: Paramadina.

Madjid, Nurcholish, 1995, "Pengantar" dalam *Islam Agama Kemanusiaan,* Jakarta: Paramadina.

Misrawi, Zuhairi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi:Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* Jakarta: Khazanah dan P3M, 2007

Munawar-Rachman, Budhy, 2010, *Argumen Islam Untuk Prluralisme*, Jakarta: Grasindo.

Noer, Kautsar Azhari, *Islam dan Pluralisme: catatan Sederhana untuk Karya Fathi Osman, Pluralisme dan Toleransi Beragama*. Makalah PSIK Universitas Paramadina

Qurthubi, al-, 2000, *Tafsir al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid II, Beirut: Darul Kutub Ilmiah.

Quthb, Sayyid*, Fi Zhilal al-Qur'an*. I/535

Rahmat, Jalaluddin, 2006, *Islam dan Pluralisme, Ayat al-Qur'an Menyikapi Perbedaan* Jakarta: Serambi.

Rahmat, Jalaluddin, *Konsep Din dan Islam: Ekslusif dan Inklusif.* (http://www.kampusislam.com)

Ridha, Muhammad Rasyid, t.th., *Tafsir al-Manar* Jilid III Beirut: Dar al-Fike.

Shihab, M. Quraish, 2000, *Tafsir al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian al_Qur'an* vol I Tangerang: Lentera Hati.

Tim Sembilan, 2004, *Tafsir Maudhu'I, Al-Muntaha,* jilid I,Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Zamakhsyariy, Abû al-Qâsim Muhammad ibn Umar al-Kawârizmiy al-, t.th., *al-Kasysysâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-Aqâwil fiy Wujûh al-Ta'wîl,* cet. ke-1, juz I, Beirut: Dâr al-Ma'rifah